

PENERAPAN SISTEM INFORMASI (SI-PAPPA) DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS LAYANAN PAUD MASA PANDEMI DI KOTA PALOPO

Nasaruddin¹Subhan^{2*}^{1,2*}IAIN Palopo, Palopo, Indonesianasaruddin@iainpalopo.ac.id¹⁾subhan@iainpalopo.ac.id^{2*)}

Kata Kunci: [Aplikasi
Si-Pappa, Efektivitas,
Layanan PAUD, Masa
Pandemi]

Abstrak: Kebijakan masa pandemi yang mewajibkan sekolah melakukan tatap muka adalah masalah yang tidak dapat dianggap “enteng”. Tren pembelajaran tatap muka yang telah membudaya membuat sekolah termasuk lembaga PAUD “kelabakan”. Tidak banyak alternatif yang dapat dilakukan, selain menggunakan aplikasi face to face online yang selama ini telah populer seperti Whatsapp dan Messenger lainnya. Akan tetapi, penggunaan aplikasi tersebut tidak dapat meng-cover seluruh kebutuhan pembelajaran PAUD dengan karakteristik tersendiri yang secara umum berbeda pada pembelajaran level pendidikan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem pembelajaran daring yang lebih sesuai seperti melalui Sistem Informasi/Aplikasi Si-Pappa. Untuk keperluan tersebut dalam pengabdian ini digunakan Metode PAR (Participation Action Research) dengan objek dampingan yaitu 10 lembaga PAUD yang ada di kota palopo yang selama ini menjadi mitra Prodi PIAUD IAIN Palopo. Metode pengumpulan data memanfaatkan Performance Test diperkuat oleh wawancara tidak terstruktur dan observasi langsung. Selanjutnya data-data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dengan standar capaian minimal sebesar 83% dari 17 peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian. Dari hasil analisis data, parameter keberhasilan pelaksanaan pengabdian tercapai yaitu rata-rata peserta yang mampu menguasai parameter lebih dari 83%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan Sistem Informasi (Si-Pappa) dapat meningkatkan efektivitas layanan PAUD masa pandemi di Kota Palopo.

Published by:



Copyright © 2023 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Sejak kemunculan pandemi Covid-19 pada tahun 2019 silam, seluruh lembaga pendidikan di Indonesia harus menyesuaikan diri dengan kebijakan-kebijakan pembelajaran masa darurat Covid-19. Melalui Surat Edaran No. 3 tahun 2020 dan No. 4 tahun 2020, pemerintah menginstruksikan agar seluruh lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran dari rumah secara daring (dalam jaringan) (Nurkolis & Muhdi, 2020). Transisi pembelajaran di tiap lembaga diatur berdasarkan kondisi dan situasi kepentingan Covid-19 di wilayahnya masing-masing.

Timbul masalah bahwa pada kenyataannya tidak banyak alternatif yang tersedia untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Penyebabnya karena penyelenggaraan pendidikan selama ini di Indonesia telah didominasi oleh sistem belajar tatap muka (*offline*). Pemerintah sejatinya tidak memiliki cukup persiapan untuk melaksanakannya. Pembelajaran daring hanya terlaksana pada beberapa lembaga pendidikan tinggi, jarang ditemukan sistem pembelajaran *online* di lembaga-lembaga sekolah. Meskipun penggunaan teknologi berbasis internet telah diterapkan, namun itu lebih kepada keperluan administratif dan personalia (Stratigos & Fenech, 2021) (Singh, 2019) sebagai bentuk dukungan terhadap efektivitas manajerial lembaga sekolah.

Kenyataan bahwa tidak banyak alternatif pembelajaran daring yang tersedia, memaksa pihak sekolah secara mandiri mengupayakan sejumlah dukungan sistem platform IT untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Namun sistem-sistem tersebut tidak sepenuhnya dapat meng-cover kebutuhan belajar siswa (Anhusadar, 2021), terutama pembelajaran di PAUD yang proses belajarnya memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan lainnya. Pembelajaran pada PAUD harus mampu menaungi sistem belajar berbasis pada ekosistem lembaga dan keluarga. Orang tua harus turut serta baik langsung maupun tidak langsung dalam memantau tumbuh kembang anaknya. Ini yang sering menjadi kendala karena platform harus mampu mengayomi secara efektif pengetahuan konseptual dan teknis bagi orang tua untuk mengimbangi stimulasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Selama ini guru hanya menggunakan aplikasi Whatsaap yang tentu saja peruntukannya terbatas pada kebutuhan *calling dan messaging* (Eko Suhendro, 2020) (Rendi Setyowahyudi, 2020). Sulit merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah, guru cenderung satu arah (*one way delivered*), integrasi media belajar berupa video sangat terbatas, sulitnya melakukan autentik asesmen, serta kerjasama guru-orang tua dalam ekosistem belajar yang lebih produktif mulai menurun karena rancangan belajar dari rumah (*home schooling*) sulit diterjemahkan oleh orang tua yang hanya disampaikan guru melalui aplikasi WA (Wijayanti et al., 2021). Masalah motivasi dan *mood* belajar juga cenderung berbeda ketika anak belajar di sekolah dan di rumah; hal ini membuat orang tua *stress* (Agustin et al., 2021).

Patut diakui bahwa guru selama ini hanya mampu memberikan tugas-tugas tertulis dan petunjuk kegiatan yang sifatnya *paper base* untuk dilakukan siswa dan orang tua di rumah (Covid- et al., 2022), akan tetapi hal tersebut tidak cukup tanpa dibarengi dengan petunjuk belajar yang lengkap. Aplikasi yang dimaksud yang dapat diterapkan sebagai solusi adalah Si-Pappa (Sistem Informasi Pelaporan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak). Aplikasi tersebut telah lama digunakan di Labschool PIAUD IAIN Palopo yang diperuntukkan untuk membantu simulasi pembelajaran sebelum mahasiswa sebagai calon guru terjun ke sekolah sesungguhnya. Si-Pappa merupakan sistem pelaporan (*report*) lengkap terkait tumbuh kembang anak berikut stimulasi dari para pendidik

secara berkala dan *real time* baik secara harian, mingguan bahkan dalam satu semester pelaksanaan pembelajaran.

Sistem informasi yang menjembatani terjadinya pembelajaran secara daring jumlahnya terbatas, sehingga guru tidak banyak pilihan untuk menggunakan sistem informasi yang benar-benar meng-cover seluruh aspek dalam kegiatan belajar di lembaga PAUD. Selama ini guru hanya menggunakan aplikasi Whatsaap yang tentu saja peruntukannya terbatas pada kebutuhan *calling dan messaging*. Sulit merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah, guru cenderung satu arah (*one way delivered*), integrasi media belajar berupa video sangat terbatas, sulitnya melakukan autentik asesmen, serta kerjasama guru-orang tua dalam ekosistem belajar yang lebih produktif mulai menurun karena rancangan belajar dari rumah (*home schooling*) sulit diterjemahkan oleh orang tua yang hanya disampaikan guru melalui aplikasi WA.

Patut diakui bahwa selain masalah media penyampaian yang tidak komprehensif, guru pada dasarnya memiliki keterbatasan yakni masih rendahnya kemampuan konseptual dan teknis mengemas sumber dan materi belajar dari rumah yang mana dapat mendukung siswa belajar secara mandiri dengan pendampingan dari orang tuanya masing-masing. Guru hanya mampu memberikan tugas-tugas tertulis dan petunjuk kegiatan yang sifatnya *paper base* untuk dilakukan siswa dan orang tua di rumah, akan tetapi hal tersebut tidak cukup tanpa dibarengi dengan petunjuk belajar yang lengkap; tertulis, gambar, dan video serta sejumlah alat pendukung lain yang dapat diakses secara praktis satu pintu melalui sebuah aplikasi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan aspek-aspek kegiatan belajar anak di sekolah.

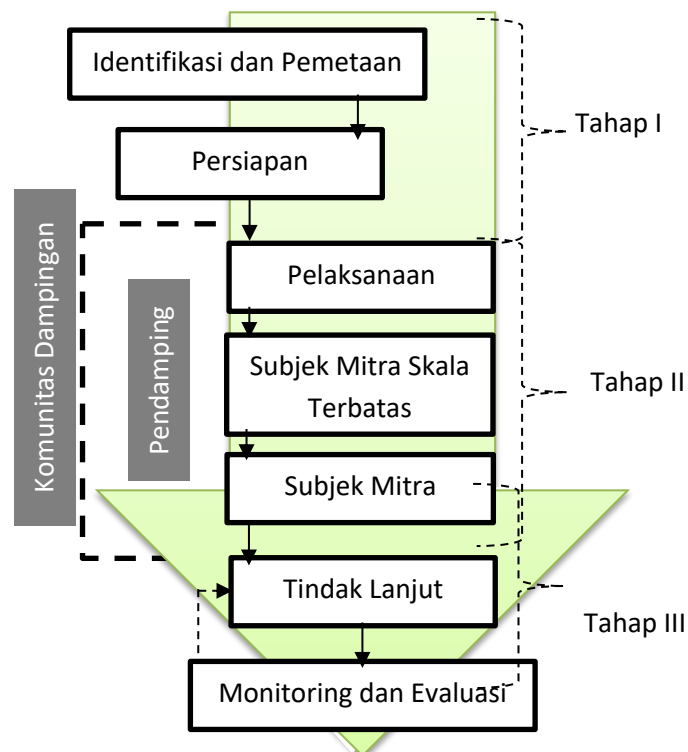
Masalah motivasi dan *mood* belajar yang cenderung berbeda ketika anak belajar di sekolah dan di rumah. Hal ini membuat orang tua *stress* karena orang tua yang bermodalkan petunjuk terbatas yang diberikan oleh guru, juga tidak cukup pengetahuan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendekati kuantitas dan kualitas pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang terjadi di sekolah. Hal tersebut tentu berdampak terhadap kualitas hasil belajar dan stimulasi tumbuh kembang yang diperoleh oleh anak dan cukup berbahaya bila kondisi tersebut berjalan jangka panjang tanpa ada sistem belajar daring yang tepat dan sesuai dengan kondisi tersebut.

Berdasarkan paparan masalah tersebut di atas peneliti melalui penerapan Aplikasi Si-Pappa bermaksud menyoroti beberapa tujuan penelitian yaitu memberikan kemampuan kepada Guru dalam melaksanakan pembelajaran daring menggunakan Aplikasi Si-Pappa. Aplikasi Si-Pappa membantu guru melaksanakan pembelajaran yang mampu meng-cover seluruh aspek dalam kegiatan belajar di lembaga PAUD, memberikan kemampuan kepada Guru dalam merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah, integrasi media belajar yang kreatif melalui kombinasi teks, gambar atau video, dengan mudah memonitor hasil belajar siswa melalui autentik asesmen, serta berbagai menu pada Aplikasi Si-Pappa memudahkan kerjasama guru-orang tua dalam ekosistem belajar siswa yang lebih produktif, memberikan pemahaman kepada Guru dan orang tua baik konseptual maupun teknis berkaitan dengan rancangan pembelajaran belajar dari rumah (*home schooling*) sehingga kuantitas dan kualitas belajar di sekolah relevan dengan kegiatan belajar siswa di rumah dibawah pendampingan orang tua dan memberikan kemampuan kepada Guru dan orang tua dalam mentransisikan perbedaan *mood* belajar di sekolah dan di rumah dengan petunjuk dan skenario belajar yang lebih lengkap yang diberikan oleh guru melalui Aplikasi Si-Pappa. Ini tentunya membantu menekan tingkat stress orang tua dan siswa ketika melaksanakan pembelajaran secara daring.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di dua lokasi yang berbeda sesuai dengan tahapan pelaksanaan pengabdian. Tahap II pelaksanaan pengabdian dilaksanakan di Kopi Bisang Jl. Andi Djemma, Tompotika, Kec. Wara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Selanjutnya untuk tahap III monitoring dan evaluasi dilaksanakan di TK Aisyiyah II di Jl. Andi Paso, Purangi, Kec. Sendana, Kota Palopo. Sasaran pengabdian ini yaitu Lembaga TK/RA Mitra Prodi PIAUD IAIN Palopo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR (*Participation Action Research*) dengan objek dampingan sejumlah lembaga PAUD yang ada di kota palopo yang selama ini menjadi mitra Prodi PIAUD IAIN Palopo. Pelaksanaannya di lapangan mengikuti pola pelaksanaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Pelaksanaan Kegiatan

Tahap I: Tim pendamping melakukan identifikasi dan pemetaan masalah pelaksanaan pembelajaran daring (layanan PAUD) di masa pandemi. Hal ini sepenuhnya terhadap subjek mitra yaitu lembaga TK/RA yang menjadi mitra Prodi PIAUD IAIN Palopo. Penentuan ini berdasarkan pada hasil wawancara pendahuluan dan diperkuat dengan metode *check list* untuk memastikan pemetaan lebih terstruktur dengan isu masalah yang menjadi tolak ukur utama untuk memecahkan masalah melalui pengabdian ini. Tahap II: Tim pendamping melaksanakan pendampingan terhadap subjek dampingan yang terpilih dengan mekanisme tahap I. Diberikan pemecahan masalah berupa pelaksanaan pembelajaran menggunakan Aplikasi Si-Pappa yang dilakukan dengan subjek mitra skala terbatas terlebih dahulu (sekitar 30% dari jumlah total subjek dampingan yang terpilih). Bila indikator tercapai, dilanjutkan dengan pelaksanaan secara luas pada subjek mitra secara keseluruhan. Tahap III: Tim Pendamping melakukan tindak lanjut dan monitoring evaluasi untuk melihat progres pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi Si-Pappa, mengumpulkan data untuk melihat efektifitas dan kebermanfaatannya secara luas pada subjek dampingan.

Sumber, teknik dan analisis data diterapkan agar mampu mengukur ketercapaian target pelaksanaan pengabdian. Target tersebut antarlalaian guru mampu melaksanakan pembelajaran daring menggunakan Aplikasi Si-Pappa, mampu merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah, integrasi media belajar yang kreatif melaui kombinasi teks, gambar atau video, memonitor hasil belajar siswa melalui autentik asesmen, guru dan orang tua memiliki pemahaman konseptual dan teknis mengenai rancangan pembelajaran belajar dari rumah (*home schooling*) sehingga kuantitas serta guru dan orang tua mampu mentransisikan perbedaan *mood* belajar di sekolah dan di rumah dengan petunjuk dan sekenario belajar yang lebih lengkap.

Sumber data utama dalam pengabdian ini yaitu guru yang didelegasikan oleh Lembaga TK/RA Mitra Prodi PIAUD IAIN Palopo yang berjumlah 20 orang. Kriteria penentuan sumber data ini didasarkan pada tujuan pelaksanaan pengabdian dan eskalasi masalah pembelajaran di TK/RA berdasarkan kondisi masalah di lapangan. Kriteria tersebut antarlain: menjadi subjek mitra, melaksanakan pembelajaran secara daring atau blanded learning (kombinasi sinkronus dan asinkronus) atau tatap muka utuh dengan analisis pertimbangan kepantasan dan potensi penggunaan aplikasi Sipapa untuk perbaikan berkelanjutan.

Untuk mengumpulkan data digunakan wawancara dimana diterapkan pada kegiatan pendahuluan dan diperkuat dengan metode *check list* untuk memastikan pemetaan masalah untuk menentukan lembaga yang potensial untuk dijadikan peserta kegiatan dalam pengabdian. Hal tersebut juga agar pelaksanaan pengabdian lebih terstruktur dengan isu masalah yang menjadi tolak ukur utama untuk memecahkan masalah melalui pengabdian ini. Metode pelaksanaan wawancara ini ada yang secara langsung dan ada yang melalui telepon dan media sosial dengan format wawancara tidak terstruktur. Daftar pertanyaan yang dibuat untuk mendalami masalah terkait efektifitas pelaksanaan pembelajaran secara daring melingkupi (a) bagaimana pendapat mengenai pelaksanaan pembelajaran dari rumah secara daring, kombinasi (*blanded learning*) atau tatap muka utuh (b) apa saja kendala yang dihadapi dalam kondisi seperti poin a termasuk kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki, serta (c) harapan pelaksanaan pembelajaran yang ideal pada kondisi tersebut.

Selanjutnya, untuk memastikan jangkauan pemetaan yang lebih luas, tim pengabdian juga menggunakan daftar *check list* secara online menggunakan *google form* dengan mengirimkannya secara langsung pada TK/RA melalui email atau media sosial yang tertera pada data pokok lembaga di <https://dapo.kemdikbud.go.id>. *Check list* tersebut pada dasarnya untuk menjaring secara kasar lembaga yang berpotensi untuk dijadikan target pengabdian selain untuk memperkuat hasil wawancara dari sudut persepsi dan minatnya terhadap penggunaan aplikasi Sipappa. Secara umum, butir-butir *checklist* berasal dari aspek-aspek potensi penggunaan aplikasi Sipappa seperti persepsi efektifitas penggunaan aplikasi pada pembelajaran daring, kemudahan dan kesulitan penggunaan aplikasi pembelajaran daring, ketersediaan jaringan dan perangkat elektronik pendukung serta kemungkinan penggunaan aplikasi jangka panjang. Selanjutnya adalah **Performance Test**; Tes ini secara umum menyangkut bagaimana pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi Sipappa. Aspek tes ini adalah (a) Keterampilan guru melaksanakan pembelajaran daring menggunakan Aplikasi Si-Pappa, (b) keterampilan guru dan orang tua mentransisikan perbedaan *mood* belajar di sekolah dan di rumah, (c) keterampilan merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah, integrasi media belajar yang kreatif melaui kombinasi teks, gambar atau video, memonitor hasil belajar siswa melalui autentik asesmen, serta (d) keterampilan guru dan orang tua memiliki pemahaman

konseptual dan teknis mengenai rancangan pembelajaran belajar dari rumah (*home schooling*).

Data dianalisis dengan teknik deskriptif untuk melihat ketercapaian tujuan pelaksanaan pengabdian. Data dari wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dianalisis dengan melihat pola substansi jawaban responden dengan memperhatikan tingkat kebaruan, kedalaman dan relevansinya secara langsung dengan kebutuhan penerapan pengabdian. Singkatnya, agar tim pengabdian dapat memastikan bahwa lembaga TK/RA memang berpotensi dan sesuai kriteria penentuan subjek dampingan berikut dengan gambaran permasalahan pelaksanaan pembelajaran selama menggunakan pembelajaran daring atau blended learning (sinkronus dan asinkronus).

Sementara itu, untuk daftar check list, terdiri dari beberapa aspek inti untuk diukur yaitu (1) persepsi efektifitas penggunaan aplikasi pada pembelajaran daring, (2) kemudahan dan kesulitan penggunaan aplikasi pembelajaran daring, (3) ketersediaan jaringan dan perangkat elektronik pendukung serta (4) kemungkinan penggunaan aplikasi jangka panjang. Masing-masing aspek tersebut terdiri dari 3 butir check list sehingga total butirnya adalah 12 butir. Butir-butir diukur melalui skala 1-4; 1 (TS/Tidak Setuju), (KS/Kurang Setuju), (S/Setuju), SS/Sangat Setuju). Untuk memastikan seluruh aspek tercover dengan baik, maka dalam check list tersebut disertakan kolom tambahan agar responden dapat menulis tambahan keterangan yang dianggap penting yang tidak tercover melalui skala yang disuguhkan dalam instrumen tersebut.

Interpretasi hasil checklist tersebut dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh responden yaitu:

Tabel 1. Format Pengelolaan Data Checklist

No	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Total
1	Rspndn1													
2	Rspndn2													
3	Rspndn3													
Dst.														

Berdasarkan tabel 1. di atas maka dapat ditentukan interpretasi data dari checklist berdasarkan skor total yang diperoleh responden. Pertama-tama kita hitung kemungkinan skor tertinggi = skala tertinggi x jumlah butir = $4 \times 12 = 48$. Kemungkinan skor terendah = skala terendah x jumlah butir = $1 \times 12 = 12$. Rentang penskoran = (rentang (skor tertinggi-skor terendah)/jumlah skala) = $(48-12/4) = (36/4) = 9$. Dari perhitungan tersebut dapat ditentukan tabel interpretasi di bawah ini.

Tabel 2. Interpretasi data checklist responden untuk menentukan responden yang berpotensi menjadi target pengabdian

Kriteria	Skor total	Responden Potensial
TS (Tidak Setuju)	$12 \geq \text{skor} > 21$	Tidak Berpotensi
KS (Kurang Setuju)	$21 \geq \text{skor} > 30$	Tidak Berpotensi
S (Setuju)	$30 \geq \text{skor} > 39$	Berpotensi
SS (Sangat Setuju)	$39 \geq \text{skor} > 48$	Berpotensi

Data dari hasil Performance Test yaitu tes ini mengukur ketercapaian tujuan pelaksanaan pengabdian dari aspek performansi guru sebagai target pengabdian. Aspek ukuran sesuai dengan tujuan pengabdian antarlain: (a) keterampilan guru melaksanakan pembelajaran daring menggunakan Aplikasi Si-Pappa (b) keterampilan

merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah, integrasi media belajar yang kreatif melalui kombinasi teks, gambar atau video, memonitor hasil belajar siswa melalui autentik asesmen, serta (c) keterampilan guru dan orang tua memiliki pemahaman konseptual dan teknis mengenai rancangan pembelajaran belajar dari rumah (*home schooling*). (d) keterampilan guru dan orang tua mentransisikan perbedaan *mood* belajar di sekolah dan di rumah.

Instrumen performance test dalam pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat pada tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3. Instrumen *Performance Test*

Aspek	Butir <i>Performance</i>
Aspek (a)	1. Kemampuan memahami dasar penggunaan aplikasi dan efektivitas layanan pembelajaran di TK/RA
	2. Kemampuan membuat akun; <i>login</i> dan <i>logout</i>
	3. Kemampuan mengoperasikan menu; memilih menu sesuai peruntukannya dan mengisi dan menyesuaikan isi tiap menu sesuai kebutuhan
Aspek (b)	4. Kemampuan merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema
	5. Kemampuan mengintegrasikan media belajar yang kreatif melalui kombinasi teks, gambar atau video (eksternal link)
	6. Kemampuan memonitor dan melaporkan hasil belajar anak melalui autentik asesmen
Aspek (c)	7. Memahami konsep dasar belajar dari rumah (<i>home schooling</i>) bagi anak
	8. Memahami <i>core inti</i> kurikulum belajar dari rumah
	9. Kemampuan membuat perangkat inti belajar dari rumah (<i>home schooling</i>) bagi anak
Aspek (d)	10. Memahami <i>mood</i> , minat dan gangguan belajar yang mempengaruhinya
	11. Kemampuan mentransisikan perbedaan <i>mood</i> belajar di rumah
	12. Kemampuan mentransisikan perbedaan <i>mood</i> belajar di sekolah

Dari instrumen tersebut di atas guru dikatakan telah menguasai seluruh kompetensi dalam pengabdian ini apabila telah menunjukkan kemampuannya minimal 10 dari 12 (83%) aspek yang diukur dalam tes performansi ini.

Hasil dan Pembahasan

Seluruh rangkaian pelaksanaan pengabdian sejatinya agar guru mampu menggunakan Aplikasi Si-Pappa sesuai dengan situasi pembelajaran masa pandemi yang tidak dapat mempertemukan langsung antara guru dan anak dalam sebuah pembelajaran tatap muka utuh. Penggunaan aplikasi tersebut diperluas ke subjek mitra dengan rancangan kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam dua tahapan pokok, yakni pada kegiatan tahap I menghadirkan 17 guru dari 10 sekolah mitra, dan pada tahap II saat melakukan monitoring dan evaluasi yang menghadirkan 7 orang guru sebagai sampel

representatif mewakili 10 sekolah mitra yang telah menerapkan Aplikasi Si-Pappa pada tahap I.

Memprediksi keberhasilan pelaksanaan di lapangan (tahap I), maka pada tahap II pada saat monitoring dan evaluasi, tim pengabdian menetapkan sejumlah kriteria guru yang akan ditindaklanjuti bagaimana keberhasilan penerapan Aplikasi Si-Pappa di lembaganya masing-masing. Kriteria tersebut antarlain (a) peserta (guru) yang telah mengikuti pendampingan Tahap I, (b) guru yang berada pada usia “peka teknologi” /dewasa awal (20-35) sebanyak 59% dari peserta tahap I (20 orang), (c) tingkat pendidikan dan relevansinya dengan bidang PAUD; S1 (16 orang) 94%, Relevan (12 orang) 71% Tidak relevan (4 orang) 23% serta (d) pernah mengikuti pelatihan penggunaan teknologi sebelumnya (selain kegiatan pada tahap I); 7 orang (41%).

Memastikan ketercapaian tujuan pelaksanaan pengabdian sebagai parameter keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini, maka data diukumpulkan menggunakan *performance test* sebagai instrumen utama, didukung oleh wawancara, serta observasi langsung terhadap performa para peserta. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk melihat peningkatan prosentase performa setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian. Beberapa aspek tujuan pengabdian yang menjadi parameter ukuran keberhasilan yang dimaksud antarlain: Pemahaman konseptual dan teknis mengenai rancangan pembelajaran belajar dari rumah (*home schooling*), Keterampilan guru melaksanakan pembelajaran daring menggunakan Aplikasi Si-Pappa, Keterampilan merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah, integrasi media belajar yang kreatif melalui kombinasi teks, gambar atau video, memonitor hasil belajar siswa melalui autentik asesmen dan keterampilan guru dan orang tua mentransisikan perbedaan mood belajar di sekolah dan di rumah.

Dalam rangkaian pelaksanaan pengabdian yang sedemikian panjang, periode pelaksanaan pengabdian mengalami peralihan sesuai dengan kondisi perkembangan Covid-19 di Indonesia. Demikian pun pembelajaran, situasi pandemi ini mempengaruhi kebijakan proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Adanya peralihan kondisi ini, mulai dari masa Covid-19, New Normal dan Normal (sekarang normal) berdampak terhadap eskalasi masalah, dari belajar dari rumah (*full online & online blended*) menuju belajar tatap muka (*face to face learning*). Adanya eskalasi tersebut turut mempengaruhi bagaimana tujuan pengabdian dapat direalisasikan.

Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian melakukan penyesuaian aplikasi Sippapa yaitu yang semula adalah untuk pembelajaran *full online* disesuaikan agar mampu memenuhi pembelajaran dengan konsep *blended learning (online-offline)* yang dikombinasikan. Oleh karena itu, menu-menu utama dan rangkaian menu yang melekat padanya disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan luring misalnya lebih kepada perihal administrasi dengan meminimalisir intensitas penggunaan menu-menu sinkronus seperti *video call*. Bahkan Aplikasi Si-Pappa berpotensi untuk disesuaikan agar mengcover kebutuhan pengadministrasian akreditasi lembaga TK/RA yang saat ini menjadi konsen utama terkait dengan penerapan kurikulum merdeka di lembaga-lembaga TK/RA yang menjadi Mitra Prodi PIAUD IAIN Palopo. Artinya penyesuaiannya lebih ke fungsi administratif daripada *reciprocal learning (2 arah/2 way delivered)*.

Karena kembalinya ke situasi normal, juga berpengaruh terhadap ketercapaian dua target (tujuan) pelaksanaan pengabdian yaitu aspek keterampilan konseptual dan teknis mengenai rancangan pembelajaran belajar dari rumah (*home schooling*) dan keterampilan guru mentransisikan perbedaan *mood* belajar di sekolah dan di rumah. Aspek ini berkaitan langsung dengan situasi pembelajaran masa covid-19 dan di masa normal hal-hal semacam ini tidak terlalu signifikan dan tidak lagi menjadi masalah utama

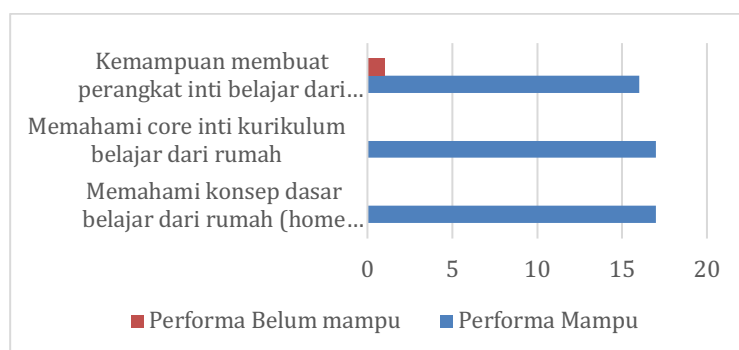
bagi guru dan orang tua dalam mengatasi kebutuhan belajar daring anak. Akan tetapi, tim pengabdian tetap memperhatikan hal ini dengan alasan bahwa konsep belajar dari rumah dan mood belajar anak perlu menjadi dasar yang baik bagi keberlangsungan penggunaan Aplikasi Si-Pappa di lembaga dengan konsep *blended learning* setelah dilakukan penyesuaian. Memperjelas masing-masing dari ketercapaian target (tujuan) pengabdian ini, berikut diuraikan satu persatu aspek tersebut secara terinci.

Pemahaman konseptual dan teknis mengenai rancangan pembelajaran belajar dari rumah (home schooling)

Pembelajaran dari rumah selama masa pandemi menyebabkan lembaga TK/RA dan sederajat banyak melakukan transisi. Pembelajaran tatap muka berkembang menjadi pembelajaran daring baik secara *sinkronus* maupun *asinkronus*. Dalam bentuk yang lebih ekstream, pembelajaran bahkan dilaksanakan secara *full online* atau meniadakan sama sekali tatap muka, dengan melaksanakan pembelajaran berbasis tugas (*paper base*)(Anhusadar, 2021). Atau pembelajaran terlaksana dalam bentuk yang lebih fleksibel, misalnya kombinasi antara *online-offline* melalui konsep pembelajaran kombinasi atau dikenal dengan istilah *blended learning*.

Rancangan belajar dari rumah memperkuat esensi penggunaan aplikasi yang pada dasarnya menghubungkan pembelajaran di sekolah dan stimulasi pendukung yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Keterlibatan orang tua dalam pengabdian ini, digantikan dengan dengan keterlibatan guru, karena interaksi konteks kepentingan siswa di sekolah selalu menempatkan guru, insiatif guru berperan besar terhadap perilaku orang tua, guru memiliki kekuatan psikologis dan teknis untuk mempengaruhi orang tua tentang apa yang mesti dilakukannya (tanggung jawab pendidikan) di rumah terkait dukungan terhadap kesuksesan siswa dalam belajar(Taliawo et al., 2019) sehingga pengabdian ini fokus pada kerukuran parameter aspek ini dari sudut pandang guru saja, dengan memperhatikan keterangan guru bersangkutan mengenai gambaran sikap atau perilaku orang tua terkait parameter tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Aplikasi Sipappa yang merupakan aplikasi pembelajaran online, menghubungkan aspek-aspek belajar jarak jauh, maka kesuksesannya tergantung pada bagaimana pemahaman guru tentang *home schooling* yaitu pembelajaran dari rumah(Wijayanti et al., 2021) berikut rancangan belajar yang sesuai. Tim pengabdian membuat parameter untuk ketercapaiannya hal tersebut yaitu dalam konteks peningkatan layanan PAUD melalui tiga hal yaitu bagaimana guru memahami konsep belajar dari rumah (*home schooling*), transisi *mood* belajar dan bagaimana keterampilannya membuat perangkat belajar dari rumah tersebut. Dapat kita bandingkan bagaimana ketercapaian setiap aspek tersebut seperti pada gambar 4.1. di bawah ini.



Gambar 2. Bagan Efektivitas Layanan PAUD Ditinjau dari Pemahaman Konseptual dan Teknis Mengenai Rancangan Belajar dari Rumah (*Home Shooling*)

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa bagaimana guru memahami konsep dasar belajar dari rumah (*home schooling*) bagi anak. Butir performa tersebut dikuasai oleh seluruh peserta dalam pengabdian ini. Para guru telah menunjukkan pemahamannya dengan baik, berkaitan dengan konsep dasar belajar dari rumah, apa saja yang mempengaruhinya, prosedur dan desain pelaksanaan dari perspektif pembelajaran secara informal dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Bagian-bagian tersebut dikuasai dengan baik oleh 100% peserta. Bila diperhatikan, kompetensi yang berhubungan dengan pemahaman (teoritis) sudah mampu dikuasai dengan baik, akan tetapi berhubungan dengan keterampilan seperti kemampuan peserta dalam membuat perangkat inti masih perlu dilatih lebih lanjut. Hal tersebut karena 1 orang (6%) belum mampu menguasai parameter yang diukur dalam pengabdian ini. Penguasaan guru lebih baik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan konsep (informasi/pengetahuan) tampak pada kecendrungan penggunaan media sosial yang secara umum hanya bersifat bertukar dan menyebarkan informasi dan ini banyak menjadi pilihan platform pembelajaran di masa pandemi (Eko Suhendro, 2020) (Sholihatun et al., 2020) (Riadil et al., 2020) bila dibandingkan dengan perangkat yang dikembangkan secara khusus untuk pembelajaran seperti *Virtual Reality* (Ariyana & Tristananda, 2021) yang sedikit lebih membutuhkan keterampilan teknis berdasarkan karakteristik pembelajaran sesungguhnya seperti yang sempat digunakan oleh TK Pelita Kasih Singaraja.

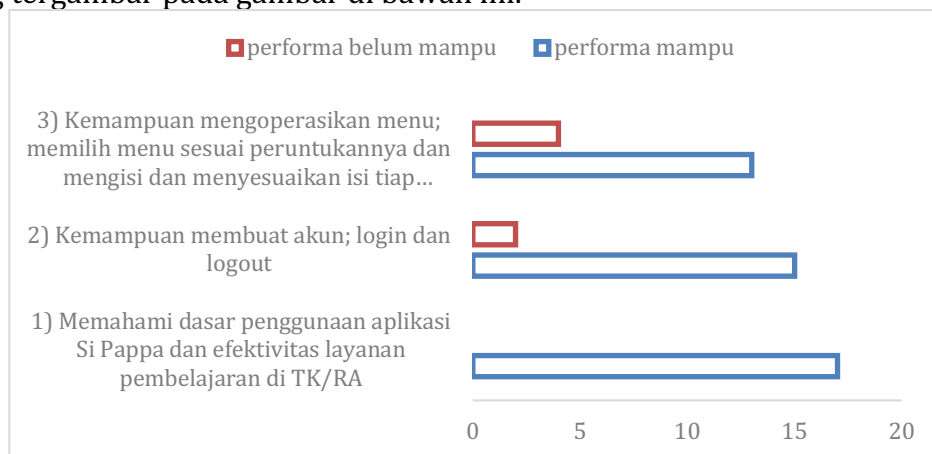
Itulah sebabnya, konsep belajar dari rumah (*home schooling*) yang mendasari platform belajar dari rumah seperti Si-Pappa dirancang agar memiliki kemudahan seperti media sosial namun tetap mengungkap kelengkapan teknis belajar yang lengkap berdasarkan karakteristik belajar PAUD. Ini yang menjadi alasan kunci, bagaimana guru memahami konsep belajar dari rumah terutama pada dua aspek pemahaman yang menjadi parameter dalam aspek “pemahaman konseptual dan teknis mengenai rancangan pembelajaran belajar dari rumah (*home schooling*) dalam pengabdian ini” dapat diminati dan dikuasai dengan mudah oleh guru, kecuali memang parameter merancang perangkat *home schooling* yang butuh tindak lanjut pendampingan terhadap 6% atau 1 orang dari 17 guru yang terlibat sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian ini.

Dampak pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran dari rumah dalam konteks penggunaan aplikasi yaitu guru tidak hanya memandang aplikasi pembelajaran seperti Si-Pappa hanya sebagai alat atau media pembelajaran saja, tetapi mampu menghargai kehadiran aplikasi sebagai partner bantuan yang akan membuat pembelajaran lebih efektif. Para guru mulai sadar bahwa pentingnya melaksanakan pembelajaran dari rumah yang berkualitas dan esensial dengan karakteristik belajar PAUD dan itu tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya alat bantu yang dapat menghubungkan langsung guru dan orang tua dalam konteks belajar yang lebih kompleks dan lengkap seperti yang tersedia dalam Si-Pappa. Ketergantungan dalam konteks kebutuhan ini berdampak terhadap kepedulian para guru terhadap aplikasi sehingga ini yang memberikan jaminan bahwa mereka (para guru) akan terus menggunakan aplikasi, perluasan manfaat sesuai kebutuhan belajar jarak jauh termasuk dari rumah serta kemungkinan menjadi sumber belajar dan pembelajaran yang bersahabat dan murah bagi para guru seperti ketergantungan mereka pada penggunaan media sosial dalam interaksi sosial. Dari sini kita dapat menarik benang merah bahwa perlunya dasar pemahaman yang kuat yang berangkat dari kebutuhan real para guru untuk membuat teknologi belajar menjadi tepat guna dan digunakan dalam jangka waktu yang panjang.

Keterampilan guru Melaksanakan Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Si-Pappa

Rasa saling ketergantungan yang lahir dari jaminan pemenuhan kebutuhan dari Aplikasi Si-Pappa berpengaruh besar terhadap semangat guru dalam mempelajari penggunaan Aplikasi Si-Pappa. Tim peneliti melihat semangat para guru dalam

memperhatikan materi yang disampaikan oleh pemateri berkaitan dengan pemahaman dasar penggunaan aplikasi Si Pappa dan efektivitas layanan pembelajaran di TK/RA. Masifnya jumlah pertanyaan dalam diskusi dengan pemateri menjadi tanda bahwa bagaimana guru benar-benar membutuhkan kehadiran aplikasi Si-Pappa sebagai alternatif belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak di TK/RA dimana para peserta pengabdian mengajar. Kita dapat melihat bahwa dari tiga parameter tersebut bahwa terdapat parameter 2 dan 3 yang mana terdapat peserta yang belum mampu menguasainya dengan baik. Parameter tersebut yaitu kemampuan mengoperasikan menu, memilih dan mengisi menu tersebut sesuai peruntukannya serta kemampuan membuat akun termasuk *login* dan *logout* akun di dalam sistem Si-Pappa. Hal tersebut seperti yang tergambar pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Bagan Efektivitas Layanan PAUD Ditinjau dari Keterampilan Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Si-Pappa

Dari ketiga parameter ukuran keterampilan guru melaksanakan pembelajaran daring menggunakan Aplikasi Si-Pappa tersebut di atas, para peserta paling kesulitan ketika mengoperasikan menu dan mengisi menu tersebut sesuai dengan peruntukannya. Disusul oleh kemampuan membuat akun; termasuk dalam hal *login* dan *logout* dari akun masing-masing. Akan tetapi, secara angka jumlah yang mampu melebihi 80% peserta (17 orang) yang mengikuti kegiatan pengabdian, hal tersebut mengindikasikan bahwa aspek keterampilan melaksanakan pembelajaran daring telah dikuasai dengan baik oleh peserta secara umum. Adapun yang beberapa yang belum mampu ditindak lanjuti sesuai dengan tingkat kesulitannya masing-masing.

Dari hasil refleksi tim pengabdian, bahwa 2 orang peserta yang belum mampu dalam parameter kemampuan mengoperasikan menu; memilih menu sesuai peruntukannya dan mengisi dan menyesuaikan isi tiap menu sesuai kebutuhan disebabkan karena faktor kemampuan guru secara personal (bawaan). Selain itu, bila melihat kecenderungan kepesertaan, yang mampu menguasai kompetensi pengabdian biasanya mereka (para peserta) yang menjadi operator lembaga di tempat bekerja, karena kebiasaannya dalam mengelola data dapodik sekolah baik secara online. Selain itu, terkait dengan ketahanan dalam belajar, semakin muda usia para peserta terpantau daya belajar terhadap hal baru semakin cepat ditambah gairah belajar yang tinggi membuat para peserta tersebut sangat mudah untuk diarahkan langkah demi langkah dalam penguasaan menu Aplikasi Si-Pappa. Sebaliknya, para peserta yang notabene lebih tua secara usia, daya serap semakin lambat dan motivasi belajar yang semakin menurun sehingga perlu upaya pembelajaran dengan pendekatan andragogi yang lebih baik sehingga kompetensi yang ditarget dalam pengabdian dapat dikuasai dengan baik. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan aplikasi belajar seperti Si-Pappa membutuhkan motivasi dan daya

belajar yang tinggi dan hal tersebut ditunjukkan oleh peserta pengabdian dengan usia yang lebih muda dan adanya daya dukung dari kemampuan dan keterampilan sebelumnya yang pernah dilakukan di lembaga.

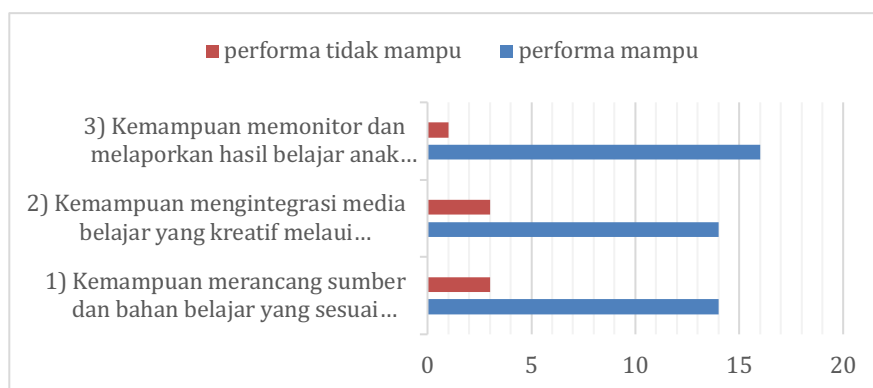
Semuanya pada dasarnya dapat dilatihkan sehingga lambat laun mejadi kebiasaan para peserta seiring berjalannya waktu dan popuaritas penggunaan aplikasi Si-Pappa dikalangan peserta yang terus mengalami peningkatan. Terlihat yang dinyatakan mampu juga pada awalnya mereka hanya bisa *login* dan *logout*, ditambah sedikit pada fungsi masing-masing menu. Seiring penggunaan yang masif, terlihat ketika monitoring dan evaluasi para peserta terlihat sebagian besar peserta telah mampu mengisi akunnya dan menggunakannya meskipun masih pada taraf yang sederhana, misalnya hanya mengupload beberapa rencana pelaksanaan harian, kemudian mengintegrasikan media belajar dalam bentuk gambar yang *lay outnya* masih perlu diperbaiki. Dari hal tersebut, unikny ketika membuat akun, beberapa peserta menyediakan e-mail yang justru non-aktif, serta mengisi salah *username* dan *password* yang akan digunakan untuk *login* pada aplikasi. Ini dialami berulang-ulang oleh dua orang peserta yang masih belum mampu yaitu masih kesulitan dalam memverifikasi emailnya dan seringkali lupa mengisi lengkap *form*, terkadang tidak mengingat *username* dan *password* yang pernah dibuat.

Selain kendala dalam mengisi masing-masing menu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, tim pengabdian selalu memastikan bahwa seluruh peserta harus menguasai menu utama di bagian *dashboard*, menu-menu yang terpasang adalah pengumuman penting, chat dengan guru, video call dengan orang tua, peserta didik dan blog seputar pengasuhan. Selanjutnya di dalam main menu terdapat langsung kelas A dan kelas V dilengkapi dengan tema dan sumber belajar yang ada dalamnya. Untuk menu lain misalnya menu untuk buku tamu dan adminitrasi lainnya langsung dapat diakses dari main menu.

Tingkat efektivitas yang dilihat dari tiga parameter sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat dikatakan baik, hal ini ditunjang oleh data bahwa lebih dari 83% peserta telah mampu menggunakan Aplikasi Si-Pappa dari perspektif parameter yang telah ditetapkan seperti dasar penggunaan menu, fungsi menu dan pembuatan akun serta akses *login* dan *logout*. Dari parameter tersebut, layanan PAUD dapat dikatakan meningkat atau efektif.

Keterampilan merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah, integrasi media belajar yang kreatif melalui kombinasi teks, gambar atau video, memonitor hasil belajar siswa melalui autentik asesmen

Keterampilan merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah ini berdasarkan pada aplikasi Sipappa. Sumber dan bahan belajar harus tertuang dalam menu tema atau topik yang ada dalam akun pengguna, jadi pada dasarnya hanya memindah saja apa yang tekstual yang digunakan di lembaga selama ini ke dalam aplikasi sehingga lebih mudah diakses. Demikian pun halnya dengan integrasi media belajar yang kreatif melalui kombinasi teks, gambar atau video; hal tersebut juga telah tersedia sehingga kemampuan peserta dalam meng-*custom* sangat dierlukan. Bila integarsi video lebih dari 10 MB maka dapat dilakukan dengan teknik *eksternal link*. Selanjutnya memonitor hasil belajar siswa melalui autentik asesmen ini dapat dilakukan juga secara langsung dengan sistem kerja yang sama dengan model penilaian portofolio, menilai dengan cara dan sumber yang kompleks namun pada saat dan sasaran penilaian yang tepat dan serta merta.



Gambar 4. Bagan Efektivitas Layanan PAUD Ditinjau dari Keterampilan Merancang Sumber Dan Bahan Belajar yang Sesuai dengan Tema Pembelajaran di Sekolah, Integrasi Media Belajar yang Kreatif melalui Kombinasi Teks, Gambar atau Video, dan Memonitor Hasil Belajar Siswa Melalui Autentik Asesmen

Berdasarkan pada grafik di atas pada parameter kemampuan merancang sumber dan bahan belajar yang sesuai dengan tema terdapat 3 orang atau 18% peserta yang belum mampu pada kompetensi tersebut. Sementara 14 orang atau 82% sudah mampu merancang sumber dan bahan belajar sesuai dengan tema. Ketikmampuan pada dasarnya hanya disebabkan oleh belum pahamnya bagaimana mengintegrasikan sumber belajar (*custom*) pada aplikasi. Jadi lebih kepada persoalan teknis penggunaan, namun secara subtansi peserta telah memahami bagaimana sumber dan bahan belajar interaktif digunakan melalui aplikasi tersebut yang tentunya berbeda dengan sumber dan bahan belajar pembelajaran konvensional atau tatap muka secara langsung di dalam kelas.

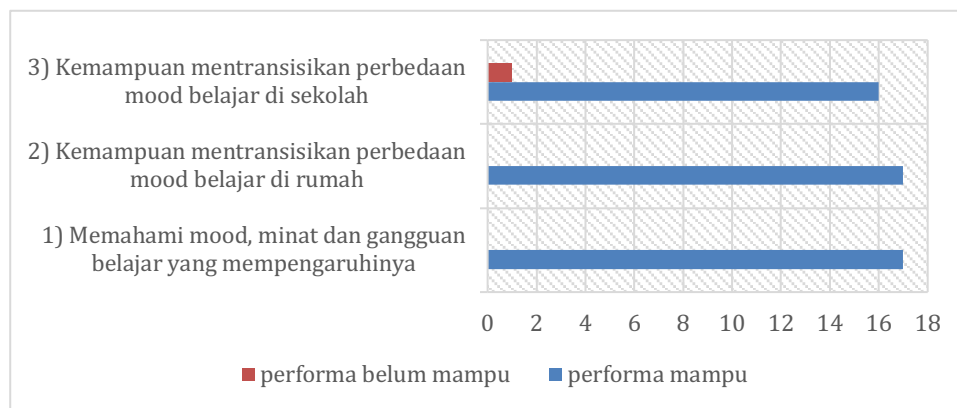
Selanjutnya kemampuan mengintegrasikan media belajar yang kreatif melalui kombinasi teks, gambar atau video (eksternal link). Butir performa ini belum dikuasai oleh 3 peserta atau sekitar 18%. Kendalanya masih persoalan teknis, meskipun rata-rata para peserta telah mengetahui dan mampu membuatnya dalam pembelajaran konvensional. Proses penuangan dalam aplikasi masih menjadi masalah, karena media belajar interaktif sama dengan dengan menuangkan sumber dan bahan belajar. Peserta yang tidak mampu pada media dan bahan belajar, tidak mampu juga dalam butir ini karena memiliki kendala yang sama dari hal-hal penggunaan aplikasi secara teknis. Butir ini merupakan capaian para peserta yang paling perlu untuk diperhatikan karena masuk dalam kategori paling banyak peserta yang tidak mampu dalam menuntaskannya.

Pada parameter kemampuan memonitor dan melaporkan hasil belajar anak melalui autentik asesmen. Untuk aspek dan butir performa ini telah mampu dicapai secara umum oleh seluruh peserta. Hanya 1 peserta saja yang belum mampu. Secara umum peserta telah mampu langsung mendokumentasi penilaian melalui photo dan video dan ini langsung terlapor ke akun orang tua. Aspek penilaian tumbuh kembang yang kompleks secara instan dan serta merta (saat itu juga) merupakan peran dari autentik asesmen sehingga sangat relevan dengan aplikasi Sipappa. Satu orang yang belum mampu melakukannya karena masih terkendala pada jaringan karena ukuran file yang diupload melebihi kapasitas sehingga peserta kesulitan melakukan autentik asesmen tersebut. Dilain pihak peserta tersebut juga memang masih kurang memahami hakikat dari autentik asesmen dan masih dibayang-bayangi oleh penilaian konvensional. Jadi lebih kepada persoalan pengubahan kebiasaan dan ini yang masih menjadi kendala terutama guru-guru konservatif yang notabene berada di usia dewasa akhir misalnya di atas 50 tahun.

Keterampilan mentransisikan perbedaan mood belajar di sekolah dan di rumah

Keterampilan mentransisikan perbedaan mood belajar menjadi hal yang sangat penting karena menjadi masalah utama yang harus dipahami dalam mendukung proses belajar di masa pandemi. Mood adalah bagian dari aspek sosial-emosional anak yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan belajar dan aspek-aspek belajar. Kemampuan transisi *mood*, menyamakan frekuensi perasaan, minat dan motivasi dalam proses belajar yang dilakukan oleh guru atau orang tua di rumah dan di sekolah merupakan kunci keberhasilan anak belajar jarak jauh (*daring*).

Kendati demikian, hal ini pada dasarnya tidak lagi menjadi kendala utama, karena peralihan status covid-19 di Indonesia yang kembali normal sehingga metode belajar terlaksana secara bervariasi, tidak lagi *full online* tetapi sudah lebih banyak mengarah ke pola pembelajaran *blended learning* yakni metode kombinasi antara pelaksanaan secara daring dan luring sesuai kebutuhan atau bahkan sekarang sudah berangsur-angsur *offline* dalam bentuk tatap muka. Meski demikian, seperti yang telah dijelaskan pada bagian lain laporan ini, hal ini tetap menjadi konsen tim pengabdian karena peralihan mood belajar ini penting sebagai dasar psikologis keterlaksanaan penggunaan aplikasi Si-Pappa jangka panjang di lembaga TK/RA.



Gambar 5. Bagan Efektivitas Layanan PAUD Ditinjau Dari Keterampilan Mentransisikan Perbedaan Mood Belajar Di Sekolah dan di Rumah

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa butir kedua adalah masalah transisi mood di rumah dan di sekolah. Pada saat pandemi berada pada titik puncaknya, Kegiatan belajar dilaksanakan lebih banyak dilaksanakan dari rumah ini tentu membuat *mood* belajar anak tidak stabil, banyak anak mengalami tekanan psikologis karena suasana dan lingkungan belajar tidak kondusif di sekolah. Orang tua tidak memiliki kapabilitas yang cukup untuk menjalankan pembelajaran dari rumah sehingga sedikit banyak berdampak terhadap daya belajar, motivasi, akhirnya memengaruhi negatif *mood* anak dalam belajar. Kemampuan transisi penting dikuasai, transisi menyeimbangkan kondisi anak di rumah dan di sekolah yang tentunya produktivitas anak dari perihal hasil belajar sangat ditentukan oleh lingkungan yang relevan karena apa yang diajarkan guru di sekolah harus juga dapat diterjemahkan dan distimulasikan kepada anak ketika berada di rumah.

Apabila dilihat sepek terjang guru di sekolah dalam kaitannya dengan transisi *mood* ini, maka guru pada dasarnya telah mengetahui lebih banyak dari yang dikira tentang hal tersebut. Kemampuan mentransisikan perbedaan *mood* belajar siswa di sekolah yaitu dikuasai oleh 94% peserta pengabdian. Parameter tersebut menunjukkan bahwa *mood* belajar di sekolah telah dapat diransisikan oleh sebagian besar guru, tetapi apabila ditinjau dari angka ketercapaian transisi mood belajar di rumah, hal tersebut sedikit lebih

sulit daripada transisi *mood* yang diupayakan di rumah. Hal tersebut kemungkinan karena berkaitan dengan jumlah siswa yang didampingi ini mengurangi eksklusifitas dampingan tersebut. namun hal tersebut tidak berpengaruh banyak karena perbedaannya hanya satu orang yang peserta yang tidak mampu saja pada butir ini bila dibandingkan dengan butir sebelumnya.

Aplikasi Si-Pappa menyediakan fasilitas *video call* antara guru dan orang tua. Fasilitas ini setidaknya dimanfaatkan sebagai sarana berdiskusi secara langsung oleh orang tua dan guru mengenai masalah transisi *mood* anak. Dari hasil wawancara mendalam, sebagian besar guru mengakui bahwa *mood* adalah permasalahan personal anak, terkait dengan keperibadian, berkaitan dengan situasi dan kondisi tentatif, pemicunya terkadang seperti sepele tetapi sebenarnya itu telah terakumulasi dari situasi yang membuat mereka bosan dan kaku dalam waktu yang lama. Penggunaan aplikasi Si-Pappa membuat orang tua dapat melakukan konsultasi secara langsung dan terukur dari menu yang ada, membuat guru memberikan dampingan secara metodis karena panggilan video yang dilakukan langsung terintegrasi pada akun masing-masing peserta sehingga hal tersebut langsung dapat ditinjau atau dikonfirmasi dari menu-menu yang lainnya misalnya kondisi *autentic assesment* yang memperlihatkan photo-photo anak, flow chart atau lembar kerja aktivitas belajarnya, anekdot note terkait kondisi spesial atau unik anak, serta berbagai data-data pembanding lain yang dapat digunakan dalam menentukan kondisi mood, penyebabnya yang digunakan dalam membuat keputusan untuk melakukan tindak lanjut untuk menentukan solusi yang lebih bijaksana dan menyeluruh bagi anak.

Kesimpulan

Kebijakan masa pandemi yang mewajibkan sekolah melakukan tatap muka adalah masalah yang tidak dapat dianggap “enteng”. Tren pembelajaran tatap muka yang telah membudaya membuat sekolah termasuk lembaga PAUD “kelabakan”. Tidak banyak alternatif yang dapat dilakukan, selain menggunakan aplikasi face to face online yang selama ini telah populer seperti Whatsapp dan Messenger lainnya. Akan tetapi, penggunaan aplikasi tersebut tidak dapat meng-cover seluruh kebutuhan pembelajaran PAUD dengan karakteristik tersendiri yang secara umum berbeda pada pembelajaran level pendidikan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem pembelajaran daring yang lebih sesuai seperti melalui Sistem Informasi/Aplikasi Si-Pappa. Untuk keperluan tersebut dalam pengabdian ini digunakan Metode PAR (Participation Action Research) dengan objek dampingan yaitu 10 lembaga PAUD yang ada di kota palopo yang selama ini menjadi mitra Prodi PIAUD IAIN Palopo. Metode pengumpulan data memanfaatkan Performance Test diperkuat oleh wawancara tidak terstruktur dan observasi langsung. Selanjutnya data-data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dengan standar capaian minimal sebesar 83% dari 17 peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian. Dari hasil analisis data, parameter keberhasilan pelaksanaan pengabdian tercapai yaitu rata-rata peserta yang mampu menguasai parameter lebih dari 83%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan Sistem Informasi (Si-Pappa) dapat meningkatkan meningkatkan efektivitas layanan PAUD masa pandemi di Kota Palopo.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan penelitian melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun anggaran 2024. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Labschool PIAUD IAIN Palopo yang telah bersedia menjadi mitra dalam pengembangan dan implementasi Aplikasi Si-Pappa. Kepada para guru dan orang tua siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi khusus kami sampaikan kepada tim pengembang Aplikasi Si-Pappa dan para reviewer yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan penelitian ini. Semoga hasil penegabdian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran daring di tingkat PAUD.

Referensi

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2021). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Anhusadar, L. O. (2021). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686–697. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Ariyana, I. K. S., & Tristananda, P. W. (2021). Pemanfaatan Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran Inovatif pada Masa Pandemi Covid-19 di PAUD Pelita Kasih Singaraja. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-2, September*, 45–55.
- Covid-, F. M. P., Satriana, M., Buhari, M. R., Maghfirah, F., & Haryani, W. (2022). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online : *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1353>
- Eko Suhendro. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age*, 5(3).
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Rendi Setyowahyudi, T. F. (2020). Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Membeirkan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 100–111.
- Riadil, I. G., Nuraeni, M., & Prakoso, Y. M. (2020). Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp di Masa Pandemi Covid-19. *PAUDIA*, 9(2), 89–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6574>

- Sholihatun, Utanto, Y., & Handayani, S. D. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid -19. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*.
- Singh, V. & T. (2019). How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289–306.
- Stratigos, T., & Fenech, M. (2021). Early childhood education and care in the app generation: Digital documentation, assessment for learning and parent communication. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(1), 19–31. <https://doi.org/10.1177/1836939120979062>
- Taliawo, O., Goni, S. Y. V. I., & Zakarias, J. D. (2019). HUBUNGAN KERJA SAMA ANTARA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI SATU ATAP 1 DESA BUO KECAMATAN LOLODA KABUPATEN HALMAHERA BARAT MALUKU UTARA. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–19.
- Wijayanti, R. M., Fauziah, P. Y., Anak, P., Dini, U., Yogyakarta, U. N., Sekolah, P. L., & Yogyakarta, U. N. (2021). Perspektif dan Peran Orangtua dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 di PAUD. *Perspektif Dan Peran Orangtua Dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 Di PAUD*, 5(2), 1304–1312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.768>